



**SUMBER INFORMASI YANG MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN MENJADI AKSEPTOR KB WANITA
(Studi kasus di Kelurahan Bandarharjo Semarang)**

THE SOURCE OF INFORMATION THAT INFLUENCE FAMILY PLANING
PROGRAM ACCEPTOR'S DECISION FEMALE
(Case Studi in Kelurahan Bandarharjo Semarang)

ARTIKEL KARYA TULIS ILMIAH

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana strata-1 kedokteran umum**

**INDAH SILVIANINGRUM INDRIYANTI
G2A007098**

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2011**

**SUMBER INFORMASI YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
MENJADI AKSEPTOR KB WANITA
STUDI KASUS DI KELURAHAN BANDARHARJO SEMARANG**

Indah Silvianingrum Indriyanti¹ , Budi Palarto² , Hari Peni Julianti³

ABSTRAK

Latar Belakang : Semenjak program KB Nasional diserahkan sebagian urusannya ke pemerintah daerah, pelaksanaan KB Nasional memasuki babak baru yaitu era desentralisasi / otonomi daerah. Namun, pada awal era desentralisasi ternyata dukungan politik program KB Nasional mulai mengendor. Kondisi tenaga lapangan pada era desentralisasi baik kualitas maupun kuantitas cenderung menurun. Tenaga lapangan dari 4.528 orang pada tahun 2003, telah turun menjadi 3.428 atau hampir 25% pada tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber informasi yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi akseptor KB.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional dengan sampel adalah akseptor KB wanita di Kelurahan Bandarharjo Semarang yang masih aktif menggunakan KB. Besar sampel yaitu 32 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampel.

Hasil : Pada penelitian ini didapatkan responden banyak mendapatkan informasi mengenai KB dari televisi sebesar 87,5% , yang mendapatkan informasi dari PKK sebesar 56,3% dan yang mendapatkan informasi dari kader sebesar 62,5%, sedangkan yang mendapatkan informasi dari bidan sebesar 46,9%. Tidak terdapat perbedaan perbedaan yang bermakna antara frekuensi mengakses media informasi ($p=0,823$), jenis organisasi / lembaga ($p=0,804$) dengan keputusan untuk menggunakan KB. Ada perbedaan yang bermakna antara frekuensi menghadiri PKK dengan keputusan mengikuti KB ($p=0,026$).

Simpulan : Jenis organisasi PKK berperan dalam memberikan informasi dan mempengaruhi keputusan untuk menjadi akseptor KB.

Kata Kunci : Jenis media informasi, Jenis organisasi / lembaga, keputusan menjadi akseptor KB.

¹ Mahasiswa program pendidikan S-1 kedokteran umum FK Undip

² Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Undip Semarang

³ Staf pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Undip Semarang

**THE SOURCE OF INFORMATION THAT INFLUENCE FAMILY PLANING
PROGRAM ACCEPTOR'S DECISION FEMALE
CASE STUDI IN KELURAHAN BANDARHARJO SEMARANG**

Indah Silvianingrum Indriyanti¹ , Budi Palarto² , Hari Peni Julianti³

ABSTRACT

Background : *Since the National Family Planning Program handed over his business to some regional governments, implementation of the national family planning entered a new phase of decentralization / regional autonomy. However, in the early era of decentralization was the political support of the National Family Planning Program began to loosen. Condition of field workers in the era of decentralization both the quality and quantity tends to decrease. Field staff of 4528 people in 2003, has dropped to 3428 or almost 25% in 2007. This study aims to determine the sources of information affecting the decision to become family planning acceptors.*

Methods : *This research was an analytic observational research applying cross sectional design. The sample criteria were acceptor of KB female in Kelurahan Bandarharjo Semarang which still active using KB. The total member of sampel were 32 respondents with technique of sampel using purposive sampel.*

Results : *In this research, we found that respondents got information concerning KB of television equal to 87,5%.getting information of PKK equal to 56,3% and getting information of cadre equal to 62,5%, while getting information of midwife equal to 46,9%. There are no difference having a meaning of between frequency access information media ($p=0,823$), organizational type / institute ($p=0,804$) with decision to using KB. There is difference having a meaning of between frequency attend PKK with decision to using KB ($p=0,026$).*

Conclusion : *Type of organization PKK role in providing information and influencing the decision to become family planning acceptors.*

Keywords : *Media information type, organization type / institute, decision to become acceptor of KB.*

¹ Undergraduate Student, Medical Faculty of Diponegoro University

² Head of Public Health Department, Medical Faculty of Diponegoro University

³ Public Health Department Staff, Medical Faculty of Diponegoro University

PENDAHULUAN

Sejak dilaksanakannya otonomi daerah, KB secara penuh dilimpahkan kepada daerah. Berdasar Keputusan Presiden (Keppres) No 9/2004 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Nondepartemen pada pasal 114 disebutkan "Sebagian tugas pemerintahan yang dilaksanakan BKKBN di kabupaten/ kota dan Provinsi DKI Jakarta diserahkan kepada pemerintah daerah terhitung mulai 1 Januari 2004." Keppres itu menggantikan Keppres sebelumnya (No 103/2001). Padahal sebelum otonomi daerah, pelaksanaan KB secara struktural dikoordinasi oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).¹

Ketika kewenangan urusan KB itu dilimpahkan, beragam reaksi diberikan kabupaten/kota. Ada variasi kebijakan terhadap KB.¹ Bagi daerah – daerah yang kurang serius dalam pelaksanaan urusan KB, tingkat kelahiran akan tetap semakin tinggi. Ini akan tetap menjadi masalah yang terjadi sekarang dan di kemudian hari apabila tidak dikendalikan.

Kondisi yang berbeda juga terjadi pada era desentralisasi, dimana sejak tahun 2004 nama dan struktur lembaga yang dipersiapkan pemerintah Kabupaten/Kota bervariasi. Kondisi kelembagaan yang bervariasi tersebut cukup menjadi kendala dalam menggerakkan dan mengkoordinasikan serta mensinergiskan kebijakan nasional dengan implementasinya di lapangan. Terlebih lagi di Kabupaten/Kota yang belum / tidak membentuk satuan kerja pengelolaan

KB di tingkat Kecamatan dan Desa sehingga mata rantai jaringan kelembagaan program KB di lini lapangan terputus.

Dukungan tenaga program yang kompeten sangat menentukan keberhasilan pengelolaan program KB. Sebelum era desentralisasi tenaga program telah dipersiapkan dan dibina serta dididik baik secara kuantitas dan kualitasnya., terutama tenaga lapangan sebagai ujung tombak operasional di lapangan. Untuk tenaga lapangan (PLKB) penyiapannya melalui pendidikan dan latihan khusus sebagai tenaga fungsional, sehingga memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Kondisi tenaga program utamanya tenaga lapangan pada era desentralisasi ternyata ada kecenderungan kuantitas dan kualitasnya menurun. Tenaga lapangan dari 4.528 orang pada tahun 2003, telah turun menjadi 3.428 atau hampir 25% pada tahun 2007. Di beberapa Kabupaten bahkan ada PLKB yang membina lebih dari 5 Desa, ada yang hanya 1 PLKB di setiap Kecamatan, bahkan ada Kabupaten/Kota yang tidak ada PLKB nya. Aspek kualitas PLKB juga cenderung menurun karena pada era desentralisasi intensitas pembinaan dan pelatihan bagi petugas lapangan dan tenaga kader masyarakat juga semakin menurun.²

Menurut penelitian Imbarwati, ketersediaan dan kelengkapan informasi tentang metode kontrasepsi IUD, menjadi faktor yang memungkinkan terjadinya pemanfaatan IUD sebagai alat kontrasepsi. Tanpa adanya informasi dan pengaruh dari tenaga kesehatan maka segala kendala pemanfaatan IUD seperti nilai negatif yang dianut masyarakat tentang IUD.³

Menurut penelitian Achmad Rois, media komunikasi yang dipunyai oleh keluarga responden secara teoritis memang dapat mempengaruhi keikutsertaan dalam KB. Media komunikasi yang dimiliki keluarga responden di daerah peneliian tersebut sebagian besar mempunyai tiga jenis media komunikasi, yaitu koran, radio dan televisi dan tidak ada keluarga responden yang tidak memiliki media komunikasi untuk menerima pesan informasi dari KB. Hal ini menandakan bahwa media komunikasi bagi keluarga responden merupakan sarana mutlak harus ada sebagai sumber informasi, dimana informasi inilah yang dibutuhkan oleh keluarga responden.⁴

Dengan semakin kurangnya PLKB tersebut berimbas pada masyarakat di daerah – daerah menyebabkan kurangnya informasi serta akses pelayanan keluarga berencana. Dengan ini peneliti ingin mengetahui sumber informasi yang mereka dapatkan selama ini mengenai keluarga berencana.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian observational analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan selama bulan maret – juni 2011 di kelurahan Bandarharjo Semarang. Pengambilan sampel ditentukan secara purposive sampling dengan besar sampel 32 responden yang masih aktif menggunakan KB dengan kriteria inklusi (tercatat sebagai akseptor KB di daerah tersebut, akseptor KB wanita usia 15-45 tahun, bersedia mengisi kuesioner sesuai dengan informed

consent) dan kriteria eksklusi (akseptor KB yang tidak memenuhi kriteria inklusi, akseptor KB yang dalam pendataannya terdapat informasi yang tidak lengkap).

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner disertai depth interview untuk mencari temuan kualitatifnya.

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS for windows ver. 17.0. Analisis deskriptif dilakukan pada semua variabel secara univariat. Uji hubungan antar variabelnya dilakukan secara bivariat menggunakan chi square (χ^2). Hasil dianggap signifikan apabila derajat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Jenis Media Informasi

Hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan Bandarharjo menunjukkan bahwa responden yang jarang mengakses media seperti media cetak dan elektronik lebih banyak yaitu 43,8% untuk responden yang menggunakan KB suntik dibanding yang sering mendapatkan akses media baik itu cetak maupun elektronik yaitu sebesar 3,1%. Untuk responden yang jarang mengakses media yaitu sebesar 21,9% dibanding yang sering mengakses media pada responden yang menggunakan KB IUD yaitu sebesar 3,1%. Secara keseluruhan, responden yang jarang mengakses media baik itu cetak maupun elektronik yaitu sebesar 87,5% dibanding yang sering dan tidak pernah mengakses media, yaitu sebesar 6,3% pada responden yang menggunakan KB. Tabel di bawah ini menunjukkan persentase dari masing-masing media informasi dengan akseptor KB.

Tabel 4. Distribusi responden mendapat informasi dari jenis media

	Frekuensi			
	Tdk pernah	Kadang2	2 minggu sekali	Hampir tiap hari
TV	1(3,1%)	7(21,9%)	0	24(75%)
Radio	21(65,5%)	8(25%)	0	3(9,4%)
Internet	30(93,8%)	1(3,1%)	0	1(3,1%)
Majalah	16(50%)	13(40,8%)	2(6,3%)	1(3,1%)
Koran	17(53,1%)	9(28,1%)	3(9,3%)	3(9,3%)

Jika dilihat dari hasil uji analisis untuk jenis media informasi dengan keputusan menjadi akseptor KB menggunakan uji chi-square diperoleh $p = 0,823$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara frekuensi mengakses media informasi dengan keputusan untuk menggunakan KB. Meskipun banyak yang sudah menjadi akseptor KB, namun peran media informasi seperti televisi, radio, majalah dan surat kabar kurang dalam memberikan informasi mengenai KB. Televisi, radio melalui iklan hanya mengkampanyekan mengenai KB, tetapi kurang menginformasikan mengenai mekanisme kerja, keuntungan, kerugian maupun efektifitas dari KB yang akan digunakan tersebut.

Televisi mempengaruhi Keputusan menjadi akseptor KB

Berdasarkan hasil uji analisis chi square untuk melihat peran televisi dalam mempengaruhi menjadi akseptor KB, diperoleh $p = 0,715$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada televisi dalam mempengaruhi keputusan menjadi akseptor KB.

Berdasarkan hasil pertanyaan kualitatif yang ditanyakan kepada responden mengenai jenis media informasi, jawaban para responden :

Saya nonton TV biasanya kalau nganggur atau pas lagi berkumpul sama keluarga, biasanya pas malam. Tapi yang saya tonton sinetron.

Ada juga responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menjawab:

Saya tahunya KB karena lumayan sering juga nonton acara tentang KB yang diselenggarakan BKKBN.

Pada beberapa responden juga ada yang menjawab :

Saya tertarik ikut KB karena KB yang saya gunakan ada di TV, yaitu pil KB andalan yang saya gunakan. Harganya juga murah.

Meskipun televisi tidak berbeda bermakna, namun pada beberapa responden mendapatkan informasi dari televisi dan berpengaruh untuk menjadi akseptor KB.

Radio mempengaruhi Keputusan menjadi akseptor KB

Berdasarkan hasil uji analisis chi square untuk melihat peran radio dalam mempengaruhi menjadi akseptor KB, diperoleh $p = 0,226$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada radio dalam mempengaruhi keputusan menjadi akseptor KB.

Majalah mempengaruhi Keputusan menjadi akseptor KB

Berdasarkan hasil uji analisis chi square untuk melihat peran majalah dalam mempengaruhi menjadi akseptor KB, diperoleh $p = 0,624$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada majalah dalam mempengaruhi keputusan menjadi akseptor KB.

Surat Kabar mempengaruhi Keputusan menjadi akseptor KB

Berdasarkan hasil uji analisis chi square untuk melihat peran surat kabar dalam mempengaruhi menjadi akseptor KB, diperoleh $p = 0,406$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada surat kabar dalam mempengaruhi keputusan menjadi akseptor KB.

Jenis organisasi

Responden yang sering menghadiri dan mendapatkan masukan informasi dari jenis organisasi lebih besar persentase dibandingkan dengan yang jarang dan tidak pernah menghadiri dan mendapatkan masukan informasi mengenai KB, yaitu sebesar 24% untuk responden yang sering menghadiri penyuluhan-penyuluhan tentang KB dari organisasi dan 5% untuk responden yang jarang menghadiri penyuluhan tentang KB dari total keseluruhan responden yang menggunakan KB, 3% untuk yang tidak pernah.

Responden yang sering mendapatkan masukan mengenai KB memiliki presentase terbesar yaitu sebesar 40,6% pada responden yang memilih menggunakan KB suntik.

Tabel 5. Distribusi responden mendapat informasi dari jenis organisasi

	Frekuensi			
	Tidak Pernah	Sebulan sekali	Dua minggu sekali	Seminggu sekali
PKK	1(3,1%)	7(21,9%)	24(75%)	0
	Tidak Pernah	Tidak tentu/kadang	2 Bulan Sekali	Setiap Bulan
Kader	11(34,4%)	13(40,6%)	0	8(25%)
Hadiri penyuluhan	14(43,8%)	12(37,5%)	0	6(18,8%)
BKKBN	21(65,6%)	10(31,3%)	0	1(3,1%)

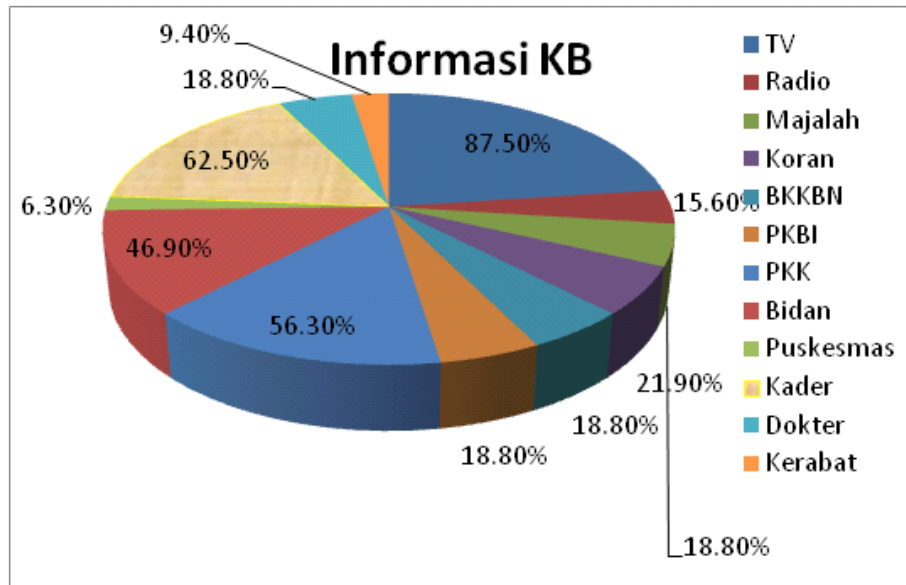
Keputusan menjadi akseptor KB menggunakan uji chi-square diperoleh $p = 0,804$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara frekuensi mengakses jenis organisasi / lembaga dengan keputusan untuk menggunakan KB. Lembaga atau organisasi hanya mengkampanyekan tentang KB, tapi tidak memberikan penjelasan atau memberikan informasi mengenai KB mengenai mekanisme kerja terutama mengenai keuntungan, kerugian maupun efektifitas dari kontasepsi.

Responden yang menghadiri PKK dua minggu sekali memiliki presentase terbesar yaitu 43,8% pada responden yang memilih menggunakan KB suntik. Sedangkan 3,1% responden yang menghadiri PKK sebulan sekali dan 2 minggu sekali memiliki presentase 3,1% pada responden yang memilih menggunakan KB steril. Responden yang menghadiri PKK dua minggu sekali memiliki presentase 25% pada responden yang memilih menggunakan KB IUD.

Berdasarkan hasil uji analisis chi square membandingkan antara frekuensi menghadiri PKK dengan keputusan mengikuti KB diperoleh $p = 0,026$ ($p < 0,05$). Menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara frekuensi menghadiri PKK dengan keputusan untuk mengikuti KB.

Berdasarkan hasil pertanyaan kualitatif yang ditanyakan kepada responden mengenai jenis organisasi / lembaga dalam memberikan informasi KB, jawaban dari responden adalah :

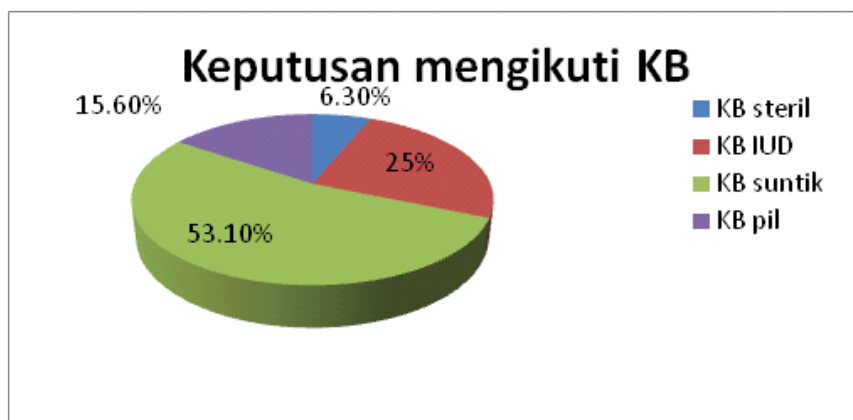
PKK memberikan informasi mengenai KB yang akan digunakan oleh responden. PKK juga mengarahkan jenis KB yang sebaiknya digunakan



Gambar 1. Sumber informasi KB

Berdasarkan data yang diperoleh, responden yang menjawab banyak mendapatkan informasi mengenai KB dari televisi sebesar 87,5%, responden yang menjawab mendapatkan informasi KB dari PKK adalah sebesar 56,3% dan yang menjawab mendapatkan informasi dari kader sebesar 62,5% dan 46,9% menjawab mendapat informasi dari bidan.

Keputusan menjadi Akseptor KB



Gambar 2. Keputusan menjadi akseptor KB

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa responden yang menjadi akseptor KB lebih banyak pada KB suntik, yaitu sebesar 53,1%. Responden yang menggunakan KB suntik sebesar 25%, responden yang menggunakan KB pil sebesar 15,6%. Sedangkan responden yang menggunakan KB steril memiliki presentase terendah, yaitu sebesar 6,3%

Penyuluhan KB oleh kader mempengaruhi keputusan menjadi akseptor KB

Berdasarkan hasil uji analisis chi square membandingkan antara frekuensi dalam melakukan penyuluhan KB dengan keputusan mengikuti KB diperoleh $p = 0,652$ ($p > 0,05$) Menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna pada frekuensi penyuluhan KB dengan keputusan untuk mengikuti KB.

Posyandu / Puskesmas jarang melakukan penyuluhan tentang KB. Lebih banyaknya seperti penimbangan bayi.

Penyuluhan KB oleh kader posyandu / puskesmas dalam mempengaruhi keputusan menjadi akseptor KB

Berdasarkan hasil uji analisis chi square membandingkan antara frekuensi menghadiri penyuluhan KB oleh kader posyandu/puskesmas dengan keputusan mengikuti KB diperoleh $p = 0,443$ ($p < 0,05$). Menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna antara frekuensi menghadiri penyuluhan KB oleh kader posyandu/puskesmas dengan keputusan untuk mengikuti KB.

Petugas BKKBN dalam mempengaruhi keputusan menjadi akseptor KB

Berdasarkan hasil uji analisis chi square membandingkan antara frekuensi menghadiri penyuluhan KB oleh kader posyandu/puskesmas dengan keputusan mengikuti KB diperoleh $p = 0,443$ ($p < 0,05$). Menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna antara frekuensi menghadiri penyuluhan KB oleh kader posyandu/puskesmas dengan keputusan untuk mengikuti KB.

Berdasarkan hasil pertanyaan kualitatif yang ditanyakan kepada responden mengenai jenis organisasi / lembaga dalam memberikan informasi KB, jawaban dari responden adalah :

Kadang – kadang kalau ada petugas BKKBN atau petugas PKBI datang untuk memberikan penyuluhan, dapat pemberitahuan dari PKK.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, secara keseluruhan responden yang jarang mengakses media, baik itu berupa media cetak maupun elektronik lebih banyak yaitu 87,5% dibandingkan yang sering dan tidak pernah mengakses media yaitu masing – masing adalah 6,3%. Menurut penelitian yang dilakukan Achmad Rois pada tahun 1991, dimana media komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar secara teoritis dapat mempengaruhi keikutsertaan dalam KB.⁴ Tapi pada kenyataannya, media komunikasi tidak begitu berpengaruh dalam mengambil keputusan menjadi akseptor KB. Hal ini disebabkan karena acara yang mereka tonton kurang memberi informasi mengenai KB. Sebagian besar responden lebih sering menonton acara sinetron. Hampir semua responden mengetahui iklan KB

layanan masyarakat yang ditayangkan di TV yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran untuk menggunakan KB. Beberapa responden mengatakan bahwa tertarik menjadi akseptor KB karena melihat iklan di TV sehingga menjadi akseptor KB.

Sedangkan untuk responden yang sering menghadiri seperti acara PKK, datang kumpul di penyuluhan posyandu/puskesmas adalah sebesar 75% menggunakan KB, 15,6% untuk yang jarang menghadiri seperti posyandu/puskesmas dan 9,4% untuk yang tidak pernah menghadiri. Hal ini dikarenakan, informasi mengenai KB disosialisasikan di Posyandu, Puskesmas, terutama bagi ibu – ibu yang sering berkumpul pada acara PKK. Jika ada informasi mengenai KB gratis biasanya akan disampaikan di PKK, atau jika ada petugas BKKBN yang akan mengsosialisasikan mengenai KB. Jenis organisasi PKK memberi informasi mengenai KB. Sisanya kebanyakan dari para responden yang menggunakan KB tapi jarang atau tidak pernah ikut acara perkumpulan, mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman dari kerabat baik dari teman maupun dari ibu responden. Beberapa responden memutuskan untuk menggunakan KB karena anak sudah banyak dan atas anjuran dari dokter / bidan akhirnya responden menggunakan KB. Begitu juga dengan keputusan memilih jenis KB, pengalaman dari kerabat terdekat, faktor psikologis dan dukungan dari suami sangat berpengaruh dalam memilih jenis KB. Hal ini seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh M.Nasir pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa berdasarkan pendekatan lembaga yaitu pemanfaatan lembaga seperti posyandu sebagai salah satu saluran komunikasi dan memainkan peranan penting dalam

menyampaikan pesan – pesan kesehatan ibu. Strategi pendekatan komunikasi yang digunakan dalam penyebaran informasi berupa pemanfaatan lembaga – lembaga sosial seperti posyandu, LMD, LPM, PKK.⁵

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tenaga ahli dan masyarakat itu sendiri, keterlibatan penuh tokoh masyarakat, LSM, Tim Penggerak PKK, kepala desa dan perangkat desa sangat berpengaruh pada keberhasilan program KB. Dalam pandangan tenaga ahli kesehatan yang termasuk di dalamnya yang berperan dalam KB yakni BKKBN, masyarakat cenderung menerima dengan baik terhadap program KB tersebut. Masyarakat siap dalam merealisasikan program tersebut terutama mengenai keterlibatan Tim Penggerak PKK yang aktif dalam mendukung kegiatan tersebut. Para tenaga ahli juga menilai bahwa fasilitas perlu ditingkatkan, sehingga perlu diupayakan secara berkelanjutan, dan memenuhi aspek kecukupan alat KB bagi masyarakat yang memerlukan. Masyarakat cenderung menggunakan atau mengikuti program KB berdasarkan kesadaran pribadi.⁶

Saat pemilihan jenis KB, dokter maupun bidan yang ada di Bandarharjo kurang dalam memberikan konseling pada mereka yang akan mengikuti program KB. Hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan pengetahuan dari tenaga kesehatan, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tenaga kesehatan atau juga karena ketidaknyamanan dari responden yang ingin mengikuti program KB. Namun, hal ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

PKK adalah merupakan lembaga non formal yang anggotanya berasal dari lingkungan ibu-ibu yang ada di wilayah, dan sudah terorganisir dari tingkat Pusat

sampai tingkat Desa.⁷ PKK merupakan salah satu lembaga untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan kepada masyarakat. PKK adalah lembaga yang paling dekat dengan masyarakat melalui kegiatan – kegiatan PKK. Gerakan PKK dapat membantu dalam meningkatkan pembangunan masyarakat terutama di bidang KB. Di samping itu, PKK juga membantu dalam menyebarluaskan dan mensukseskan program KB. Lembaga PKK sangat dekat dengan masyarakat Bandarharjo. Responden yang menghadiri PKK sekitar 75% yang mengikuti KB. Hal ini sebagaimana diketahui dalam kehidupan masyarakat desa berdasarkan struktur dan kultur yang berlaku di kenal keberadaan tokoh masyarakat. Mereka adalah sebagian kecil dari warga masyarakat yang punya wawasan dan pengetahuan yang lebih dari warga kebanyakan. Di samping itu, dalam berbagai hal mereka juga punya kemampuan untuk mempengaruhi warga masyarakat lain.⁸

Sumber informasi tidak banyak mempengaruhi keputusan menjadi akseptor KB, namun yang paling mempengaruhi keputusan menjadi akseptor KB adalah kerabat terutama orangtua dari responden.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari data yang diperoleh responden yang menjawab banyak mendapatkan informasi mengenai KB dari televisi sebesar 87,5%, dan yang menjawab mendapatkan informasi KB dari PKK adalah sebesar 56,3%. 62,5% responden mendapat informasi dari kader dan 46,9% mndapatkan informasi dari bidan.

2. Tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara mengakses media informasi dan jenis organisasi / lembaga dalam mempengaruhi keputusan untuk menjadi akseptor KB.
3. Terdapat perbedaan bermakna antara frekuensi menghadiri PKK dengan keputusan untuk mengikuti KB.

SARAN

Berdasarkan simpulan maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu promosi KB lebih lanjut dengan pengadanya acara talkshow yang mengulas tentang KB mengenai mekanisme kerja, efektifitas, efek samping dan motivasi dalam menggunakan KB.
2. Penyuluhan mengenai mekanisme kerja, efektifitas, efek samping dan motivasi dalam menggunakan KB melalui PKK dan lembaga seperti posyandu / puskesmas.
3. Meningkatkan kembali peran dan pengetahuan kader dan PLKB.
4. Meningkatkan peran dan pengetahuan dari penggerak PKK
5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan kader, bidan maupun penggerak PKK dalam melakukan konseling mengenai KB.

DAFTAR PUSTAKA

1. Novitasari, Hariatni . Pelaksanaan Keluarga Berencana di Era Otonomi Daerah-Jangan jadikan alasan Resentralisasi . 2010 [cited 2010 Nov 22] . Available from URL : www.yipd.or.id/main/readnews/4740.

2. BKKBN . Rapat Kerja Program KB Nasional Jawa Tengah Tahun 2008 : Refleksi 4 Tahun Pelaksanaan Program KB Nasional Era Desentralisasi di Jawa Tengah Tahun 2004 . Semarang : BKKBN Propinsi Jawa Tengah, 2008 : 2-5
3. Imbarwati . Beberapa Faktor Yang Berkaitan Dengan Penggunaan KB IUD Pada Peserta KB Non IUD di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang [Tesis] . Semarang : Universitas Diponegoro ; 2009
4. Rois, Achmad . Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Yang Rasional Studi Pada Kelurahan Dengan Jumlah Akseptor Terbanyak di Kecamatan Semarang Selatan Kotamadya Semarang [Skripsi] . Semarang : Universitas Diponegoro ; 1991 .
5. Nasir, M . Peran Posyandu Dalam Penyebaran Informasi Tentang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhoksumawe tahun 2008 [Tesis] . Medan : Universitas Sumatera Utara; 2008 .
6. Lestari, Puji . Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Keluarga Berencana . Universitas Negeri Yogyakarta : 2007 .
7. Muryanta, Andang . Apa Kabar HKG PKK KB Kesehatan . 2011[cited 2011 July 30] . Available from :
<http://www.kulonprogokab.go.id/v2/getfile.php?file=APA-KABAR-HKG-PKK-KB-KESEHATAN.pdf>
8. Soetomo . Pemberdayaan Masyarakat . Pustaka Pelajar . Yogyakarta : 2011.